

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku adaptif merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang berfungsi untuk kegiatan sehari-hari. Kemampuan tersebut meliputi komunikasi, interaksi sosial, *self-care*, serta kemampuan untuk beradaptasi di berbagai macam situasi atau tempat. Kemampuan ini penting untuk dimiliki individu agar dapat menjadi mandiri dan berhasil dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Perilaku adaptif pada anak-anak dengan hambatan *neurodevelopmental* mengacu pada kemampuan untuk dapat menjalankan tuntutan pada kegiatan sehari-harinya. Kondisi *autism spectrum disorder* (ASD), *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD), serta hambatan intelektual dapat memengaruhi kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi terutama dalam aspek; komunikasi, sosial, merawat diri, dan keterampilan yang digunakan pada kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, perilaku adaptif menjadi tantangan yang dapat sering ditemukan pada individu dengan ASD. Hal ini dikarenakan karakteristik utama yang dimiliki anak dengan ASD, yaitu, hambatan dalam berkomunikasi sosial secara verbal maupun non-verbal sehingga dapat memengaruhi kemampuannya dalam berinteraksi dan menyulitkannya dalam mempelajari berbagai macam pengalaman dalam masyarakat.

Selain itu, masalah pada anak dengan ASD seperti perilaku yang selalu berulang-ulang dan terbatas dapat mengganggu kemampuannya untuk beradaptasi di lingkungan yang baru atau melakukan pola kegiatan yang berbeda dari sebelumnya.

Masalah yang umum pada anak dengan ASD seperti *sensory sensitivities*, dapat memperburuk kemampuan anak untuk beradaptasi sehari-hari. Banyak anak dengan ASD yang memiliki tantangan sensorik

dapat memperburuk kemampuan anak untuk beradaptasi sehari-hari. Banyak anak dengan ASD yang memiliki tantangan sensorik sehingga memengaruhi cara mereka memproses dan merespon lingkungannya secara penglihatan, suara, tekstur, dan bau.

Contohnya, anak dengan ASD sangat sensitif terhadap suara dapat menjadi stres dan cemas sehingga membuatnya sulit dalam mengikuti suatu kegiatan dengan efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Williams, *et al.* pada tahun 2018 pada grup anak-anak dengan ASD menemukan bahwa fitur sensorik yang sensitif dapat memengaruhi perkembangan terhadap kemampuan adaptif, sehingga disarankan agar dilakukan intervensi semenjak dini.

Peserta yang menjadi subjek pada penelitian ini berinisial FHA yang duduk di bangku kelas 6 di SLB Negeri 11 Jakarta. Subjek juga merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan di lapangan, kemampuan yang dimiliki subjek FHA masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan yang bersuara keras. Contohnya, ketika melakukan aktivitas seperti upacara bendera, pramuka, serta pentas seni yang memiliki sistem suara yang besar, subjek akan menjadi sangat sensitif dengan sekitarnya. Hal ini juga berlaku ketika subjek mengikuti kegiatan pramuka.

Ketika anak-anak yang lain ikut bernyanyi dan menari, subjek FHA akan menjauh dari kerumunan (menarik diri). Selain itu, yang sering ditemukan oleh peneliti ketika berada di lapangan adalah, subjek FHA seringkali menarik orang lain di sekitarnya dengan agresif ketika merasa sensitif dengan suara. 'Orang lain' pada konteks ini merupakan guru yang subjek kenal dan sering mengajarnya. Dikarenakan guru kelas selalu *stand by*, maka biasanya yang menjadi target dari subjek adalah guru kelas. Apabila guru mencoba untuk melepas dari subjek, yang terjadi adalah perilaku subjek yang semakin agresif dan berakhir tantrum. Ketika terjadi tantrum, bukan hanya subjek sendiri yang terluka tetapi orang lain.

Perilaku agresif yang muncul pada subjek tersebut dapat menimbulkan gangguan pada saat kegiatan pembelajaran.

Tindakan guru kelas untuk mengatasinya adalah mendiamkan subjek FHA hingga tenang atau kelelahan. Terkadang guru kelas akan membawa subjek di kelas kosong. Ini dikarenakan guru kelas yang memegang 2 tingkat (level) kelas dan memiliki murid-murid yang harus lebih diprioritaskan karena masih dalam tahap belum siap untuk belajar. Secara tidak langsung hal ini membuat subjek tidak dapat mengatasi ketidakmampuannya dalam beradaptasi pada kondisi tersebut.

Terdapat perbedaan dalam pemberian tindakan oleh guru dalam mengatasi perilaku tersebut. Ini dikarenakan sistem rotasi guru yang dilaksanakan oleh sekolah setiap tahun ajaran baru untuk memegang kelas yang berbeda-beda.

Dengan guru kelas subjek FHA pada saat tahun ajaran yang lalu, guru kelas melakukan pembiasaan kepada subjek untuk berada di lingkungan dengan suara yang keras setiap sebelum pembelajaran resmi dimulai dengan cara memasang lagu anak-anak yang familiar pada *speaker bluetooth* di kelas. Guru kelas juga mendemonstrasikan gerakan tarian dan nyanyian untuk diikuti oleh murid-murid di kelas. Terlihat perkembangan dalam perilaku adaptif subjek FHA ketika kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten. Subjek jadi mengurangi perilaku menarik orang lainnya yang agresif pada orang lain.

Permasalahan tersebut tentu saja memengaruhi pembelajaran subjek yang menjadi tidak kondusif. Apabila kondisi subjek semakin parah, ia dapat berakhir melukai dirinya sendiri maupun orang lain.

Perilaku yang subjek tunjukkan tidak sesuai/tidak wajar dengan perilaku yang harusnya terjadi dengan anak pada umumnya ketika mendengar suara yang bersumber dari vokal manusia maupun benda yang menghasilkan bunyi atau suara. Ketika seseorang tidak dapat memunculkan atau berperilaku adaptif dengan lingkungannya, maka perilaku tersebut disebut dengan sebutan Perilaku Maladaptif. Sangat umum bagi anak dengan ASD memiliki perilaku maladaptif, walaupun setiap individu tentunya memiliki perilaku maladaptif yang berbeda.

Solusi dengan menggunakan *headphone* atau *earplug* memang dapat meminimalisir kekerasan suara yang diterima anak tersebut. Namun, menggunakan alat bantuan bukanlah menjadi solusi permanen untuk mengatasinya. Pada akhirnya, anak akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat sehingga harus dibiasakan dan dilatih. Pada tujuan penelitian ini, peneliti ingin mengurangi perilaku maladaptif pada subjek agar perlahan dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut serta mengurangi resiko dari perilaku yang muncul setelahnya. Dikarenakan sumber kecemasannya terdapat pada suara, maka peneliti akan menggunakan metode yang di mana subjek akan menjadi terbiasa atau beradaptasi dengan suara sehingga dapat berperilaku sewajarnya.

Dengan berkolaborasi bersama guru kelas dalam kegiatan sebelum pembelajaran, peneliti menggunakan intervensi modifikasi perilaku berupa teknik *reinforcement* atau bisa disebut sebagai penguatan, untuk meminimalisir perilaku maladaptif pada subjek. Sesuai dengan prinsip modifikasi perilaku sendiri, *reinforcement* nantinya akan digunakan untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan muncul serta meminimalisir atau menghilangkan perilaku yang menyimpang dan tidak diinginkan.

Dalam penelitian ini peneliti memakai *positive reinforcement* yang merupakan sebuah respon perilaku yang menyenangkan guna untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan, sehingga cocok untuk

digunakan ketika ingin menumbuhkan perilaku yang diinginkan. *Positive reinforcement* akan digunakan pada saat sesi intervensi di mana anak akan didorong untuk menunjukkan perilaku positif atau yang diinginkan, yaitu: mengikuti gerakan tarian yang sesuai dengan lagu anak-anak yang diputar setiap pagi di kelas sebelum pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Respon perilaku peserta didik terhadap stimulus suara cenderung agresif dengan menarik orang lain di sekitarnya dengan kencang.
2. Peserta didik berperilaku menarik orang lain ditandai dengan tidak dapat beradaptasi di lingkungan ramai dan bersuara keras.
3. Perilaku menarik orang lain pada peserta didik menghambat proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian akan difokuskan pada pengaruh penggunaan intervensi *positive reinforcement* dalam mengurangi perilaku maladaptif pada peserta didik dengan ASD kelas 6 SLBN 11 Jakarta. Bentuk dari *positive reinforcement* akan dalam bentuk verbal dan non-verbal; 1) pujian, 2) memberi tepuk tangan, 3) tersenyum, 4) memberi tos tangan.

## **D. Perumusan Masalah**

Terkait dengan latar belakang serta identifikasi masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah metode *positive reinforcement* dapat mengurangi perilaku menarik orang lain pada peserta didik dengan ASD kelas 6 di SLBN 11 Jakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengurangi perilaku maladaptif pada peserta didik dengan ASD kelas 6 di SLBN 11 Jakarta menggunakan metode *positive reinforcement*.

### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti perilaku maladaptif pada anak dengan *autism spectrum disorder*.

#### 2. Bagi Anak

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perilaku maladaptif pada anak.

#### 3. Bagi Guru

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan inspirasi bagi guru dalam memodifikasi perilaku maladaptif pada anak dengan ASD dalam pembelajaran.

#### 4. Bagi Sekolah

Menjadi informasi dalam pelayanan pendidikan pada tenaga pendidik dalam mengatasi masalah perilaku maladaptif pada anak dengan ASD.